

KAJIAN EMPATI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF FILSAFIAH DAN ILMIAH

Noviana Diswantika¹, Sunaryo Kartadinata², Mamat Supriatna²

¹STKIP-PGRI Bandar Lampung

²Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: novianadiswantika@gmail.com /085269490886

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan empati budaya berdasarkan tinjauan Filsafiah dan Ilmiah secara komprehensif. Selanjutnya disajikan tinjauan mengenai Posisi Empati Budaya dalam Bimbingan dan Konseling, Perkembangan riset selama 10 tahun terakhir berkaitan dengan Empati Budaya dalam Bimbingan dan Konseling, dan diakhir akan dikemukakan kerangka pikir riset tentang Empati Budaya. Analisis pada artikel ini menggunakan system literature review dengan berpusat pada database bereputasi yang relevan. Lemahnya empati budaya berdampak kurangnya rasa dominasi sosial, melakukan perilaku dalam kehidupan sosial secara destruktif, tidak memiliki rasa toleransi dan melakukan diskriminasi. Empati Budaya merupakan konsep empati lebih komprehensif dan mendalam dibandingkan dengan empati konvensional. Hasil pada kajian ini berupa konsep mengenai meningkatkan Empati Budaya pada Konseli sebagai Tujuan dalam Bimbingan dan Konseling.

Kata Kunci: *empati budaya, systematic literature review, filsafiah dan ilmiah, mahasiswa*

ABSTRACT

This study aims to describe cultural empathy based on Philosophy and Scientific comprehensively. Furthermore, it is presented on the Position of Cultural Empathy in Guidance and Counseling, the development of research for 10 years related to Cultural Empathy in Guidance and Counseling, and at the end will present a research framework on Cultural Empathy. The analysis in this article uses a system literature review centered on the relevant reputable databases. Weak cultural empathy, lack of a sense of social dominance, conduct destructive behavior in social life, lack tolerance and discriminate. Cultural Empathy is a more comprehensive and deeper concept of empathy compared to conventional empathy. The results of this study are in the form of a concept regarding increasing Cultural Empathy in Counselees as a Goal in Guidance and Counseling.

Keywords: *cultural empathy, systematic literature review, philosophical and scientific, college students*

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

PENDAHULUAN

Empati budaya merupakan kondisi saling pengertian yang didasarkan pada proses pengambilan posisi yang tidak terpusat dengan pengalaman unik manusia lain pada tingkat emosional, intelektual, fisik, dan bahkan spiritual (Brantmeier, 2008). Pemahaman bersama tentang pengalaman "orang lain" muncul dari pertukaran dialogis antara dua orang atau kelompok orang dengan budaya primer yang khas. Empati budaya, yang dipandang sebagai kapasitas manusia yang dapat ditumbuhkan, dapat menjadi benih bagi perubahan sosial yang positif dalam konteks diskriminasi ras/etnis, akses yang tidak setara terhadap sumber daya, dan hubungan kekuasaan yang asimetris yang mengakibatkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan. Keberhasilan mencapai empati budaya pada individu merupakan salah satu aspek fundamental dan penting yang memungkinkan siswa memiliki cara berpikir dan bertindak untuk memahami dan mengerti orang lain atau kelompok yang berasal dari etnis (Blacmon, 2010, hlm.13) dan budaya yang berbeda serta memiliki nilai-nilai budaya berbeda dengan budaya yang dimilikinya (Wang, 2003).

Secara holistik, empati budaya mendorong individu memiliki kemampuan, kesempatan berkomunikasi dan berkolaborasi yang fleksibel, mengidentifikasi perasaan, pikiran dan tingkah laku individu atau kelompok yang memiliki budaya berbeda, sikap positif pada keberagaman, dan persepsi positif mengenai keberagaman (Brouwer & Boros, 2010). Pengembangan empati budaya dalam konteks pendidikan memiliki peranan mengenai perkembangan intelektual dan moral, sosial, fisik, dan spiritual siswa, termasuk kompetensi interkultural atau perkembangan dan pembelajaran global (Association of American Colleges & Universities dalam Braskamp, 2009, hlm. 1).

Secara kronologis, individu seyogianya mencapai tugas perkembangan yang menekankan kecenderungan perilaku untuk membentuk empati budaya dengan tujuan mengikuti aturan, terlibat dalam kegiatan yang benar diminati secara positif, kepuasan dan persepsi positif mengenai keberagaman. Hal ini selaras dengan teori Wang (2003) yang menyatakan bahwa individu demikian dapat dikategorikan memiliki empati budaya yang tinggi dalam struktur kepribadian. Sebaliknya, apabila individu gagal mencapai empati budaya akan berada pada situasi krisis atau lemahnya *self-emphatic*. Hasil penelitian DiMeo (Blackmon, 2010, hlm. 17) menunjukkan bahwa lemahnya empati budaya akan

memberikan dampak kurangnya rasa dominasi sosial, melakukan perilaku dalam kehidupan sosial secara destruktif, tidak memiliki rasa toleransi dan melakukan diskriminasi.

Indonesia merupakan negara yang memiliki ciri khas tertentu yang membedakan dari negara lain. Keanekaragaman suku dan budaya yang ada di Indonesia menjadi salah satu ciri khas masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari adanya benturan-benturan perbedaan kebudayaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, hingga benturan kebudayaan antara masing-masing individu dengan latar belakang adat istiadat, budaya serta nilai-nilai yang berbeda pula. Situasi seperti ini memang berpotensi bagi terjadinya konflik, karena masyarakat terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural mereka. Antara tahun 1997 hingga 2005, Indonesia mengalami beragam konflik kekerasan diperkirakan sekitar 19000 orang meninggal akibat perang saudara, serangan militer, pembersihan etnis, mobilisasi politik, dan sebagainya. Seperti halnya konflik antara etnis Samawa dan Bali di pulau Sumbawa yang diakibatkan oleh ketidakcocokan budaya antara kedua etnis tersebut. Oleh karena itu, akibat dari meningkatnya konflik etnis dan agama di Indonesia, terdapat perubahan paradigma yang berimbas pada pendidikan sehingga kurikulum sekolah harus meliputi isu hidup berdampingan tanpa memperhatikan etnis dan agama (Iskandar, 2013).

Berdasarkan fenomena perilaku empati budaya dan temuan penelitian sebagaimana diungkapkan sebelumnya, diduga bahwa terbentuknya empati budaya pada struktur kepribadian belum menjadi prioritas utama dalam kehidupan individu. Kondisi ini sedikitnya memberikan petunjuk mengenai beberapa hal; *pertama*, kurangnya kemampuan memahami orang lain dengan latar belakang yang berbeda cara berpikir dan bertindak, *kedua*, lemahnya kesadaran mengenai kultur masyarakat, kebiasaan sehari-hari dan media memperlakukan etnis lain, dan *ketiga*, lemahnya penerimaan terhadap orang lain.

Rendahnya empati budaya merupakan masalah dan sangat merisaukan karena sesuai dengan tugas perkembangannya, individu dituntut untuk memenuhi kebutuhan sosioemosionalnya yang tinggi sebagai dasar untuk berpikir, bertindak dan merasa secara konstruktif. Cronbach (1955) dan Hogan (1969) mengartikan empati budaya sebagai karakter individu yang bersifat stabil dan terukur, namun tidak dapat

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

diajarkan. Mereka menganggap empati bersifat alamiah yang telah ada pada diri individu. Beberapa penelitian menunjukkan kemampuan empati individu sangat terkait dengan perilaku menolong (altruism) (Hoffman, 1981). Hal ini menunjukkan urgensi empati budaya sebagai kemampuan dasar yang perlu dimiliki individu dalam hidup bermasyarakat.

Sistem pendidikan merupakan salah satu bagian dari sistem kehidupan yang secara integral menyatu dan berperan penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia (Suhendi, 2014). Sistem persekolahan sebagai sub sistem pendidikan dalam tatanan masyarakat tentulah tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya. Konteks budaya dalam pelaksanaan sistem persekolahan diantaranya menyangkut lingkungan budaya di sekolah, baik yang menyangkut keragaman asal-usul personel sekolah maupun siswa, pola interaksi diantara mereka baik personel sekolah maupun siswa, orientasi nilai budaya yang dianut, hal-hal khusus dalam konteks budaya ini dapat juga berupa gender, kelas, agama, suku bangsa, kelas sosial, agama, keterbelakangan, bahasa, orientasi seksual, dan usia (Pedersen, 1991)

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan, sehingga sudut pandang empati budaya merepresentasikan individu seyogiannya mencapai aspek kebutuhan akan kognitif, afektif dan psikomotor yang dinamik untuk memperoleh perkembangan diri yang optimal. Keterkaitan dengan bimbingan dan konseling (BK), bahwa BK mempunyai fungsi yang sama yaitu membantu, menyadari potensinya dan menyediakan individu untuk mengembangkan empati budaya sebagai bentuk kemampuan cara berpikir dan bertindak memahami orang lain secara konstruktif.

Posisi bimbingan dan konseling pada kajian ini dipertegas dengan tujuan konsep bimbingan dan konseling perkembangan, yang menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling hadir untuk memfasilitasi peserta didik mampu mencapai tugas-tugas perkembangan dan potensi dirinya, khususnya menyangkut aspek emosi, intelektual, dan sosial (Yusuf, 2017). Aspek emosi, intelektual, dan sosial tersebut, merupakan dasar utama mengapa empati budaya menjadi krusial untuk dibahas dan ditingkatkan pada peserta didik dalam konteks multibudaya. Sebab seperti yang telah dipahami dalam berbagai literatur mengenai perkembangan manusia, masa remaja merupakan jendela unik ke dalam perubahan perkembangan yang memiliki konsekuensi jangka panjang bagi individu. Masa remaja memberikan kesempatan bagi seseorang untuk

mengembangkan dan melatih kompetensi sosial dan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai sosial yang diperlukan untuk membuat transisi yang sukses ke masa dewasa dan yang akan membantu mereka untuk menjadi orang dewasa yang peduli pada keragaman dan bertanggung jawab dalam berbudaya (Erikson, 1968; Zarrett & Eccles, 2006). Hal demikian menjadikan posisi bimbingan dan konseling menjadi strategis untuk memberikan layanan pengembangan bagi peserta didik yang sedang berada pada masa remaja.

Hal tersebut dipertegas oleh Kahn et al. (2003) yang menjelaskan bahwa empati secara komprehensif merupakan unsur penting yang harus diajarkan, diteladani, diperkuat, dan dialami oleh semua orang. Sebagai upaya preventif dan pengembangan diri peserta didik dalam aspek resolusi konflik atau *anger management*, empati merupakan dimensi penting dalam memahami perspektif budaya yang berbeda untuk perancangan program pemberian layanan bimbingan untuk resolusi konflik dan keterampilan prososial. Dengan komponen empati tersebut maka diharapkan terjadinya perdamaian dan rasa hormat dalam perbedaan.

Supriatna (Suhendi, 2014) mengungkapkan apabila sekolah dianggap sebagai lembaga pendidikan, maka keberfungsian tidak hanya diorientasikan kepada pemahaman budaya antar etnis, melainkan harus melingkupi matra-matra yang lain secara terpadu, hingga diperoleh keutuhan internalisasi (proses pendidikan) pada pribadi individu sebagai peserta didik. Dalam wawasan budaya sekurang-kurangnya terlingkup tiga matra, yakni matra paham budaya, rasa budaya dan semangat budaya.

Ketiga matra tersebut diprediksi bahwa atribut empati budaya merupakan salah satu dimensi yang krusial dan esensial dalam memahami, merasakan, dan semangat dalam kebudayaan. Dengan demikian, posisi bimbingan dan konseling dalam kajian empati budaya semakin jelas karena perlu adanya pemberian layanan kepada konseli atau peserta didik demi meningkatkan kualitas ataupun kemampuan diri mereka dalam memahami wawasan budaya yang melingkupi ketiga matra tersebut

METODE

Metode dalam artikel ini menggunakan *systematic literature review*. Kajian literasi pada artikel ini mengutip berbagai sumber artikel jurnal, buku, dan dokumen lain yang menggambarkan topik studi empati budaya. Penulisan kajian literatur pada

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

artikel ini merupakan proses ekstensif yang memerlukan pencarian untuk mengorganisasikan, dan meringkas penelitian dan literatur terkait pada topik empati budaya (Sheperis et al., 2009). Database yang digunakan dalam artikel ini bersumber dari Google Scholar, Taylor, Francis Outline, Springer Link, Emerald Insight, Science Direct, Sage Journal Online, Oxford, Cambridge. Pencarian yang peneliti lakukan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan topik empati budaya, meninjau relevansinya dan kualitas dari sumber yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Filsafiah Tentang Empati Budaya

A. Hakikat Empati Budaya

Empati budaya merupakan kapasitas penting untuk mengatasi masalah antar budaya secara memadai, efektif dan memuaskan (Zhu, 2011). Bila ditinjau dari perspektif filosofis, salah satu hakikat esensial dari manusia adalah bahwa manusia merupakan *zoon politicon*, makhluk yang bersosial, makhluk yang keberadaannya tentu diperlukan oleh lingkungan sosial (Fromm & Xirau, 1968; Kartadinata, 2011). Aristoteles, seorang ahli pikir Yunani menyatakan dalam ajarannya, bahwa manusia adalah *Zoon Politicon*, artinya pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang ingin selalu bergaul dengan berkumpul dengan manusia, jadi makhluk yang bermasyarakat. Secara kodrati, manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk hidup dalam kebersamaan dengan yang lain untuk belajar hidup sebagai manusia (Dardiri, 2007). Manusia sebagai makhluk sosial memiliki naluri untuk saling tolong menolong, setia kawan, toleransi serta simpati dan empati terhadap sesamanya. Keadaan inilah yang dapat menjadikan suatu masyarakat yang baik, harmonis dan rukun, sehingga untuk mencapai kedamaian tersebut secara utuh dan komprehensif diperlukan adanya pemahaman dan pengambilan perspektif budaya (*culture understanding & perspective taking*), yang merupakan elemen dasar dari dimensi empati budaya.

Esensial dari *zoon politicon* tersebut memunculkan keanekaragaman budaya (*culture diversity*) telah hadir dalam masyarakat sejak lama. Di Indonesia sendiri, baik multikultural maupun keanekaragaman budaya tersebut tersemat dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Semboyan tersebut menjadi spirit keberagaman masyarakat di Indonesia yang memiliki ribuan kebudayaan yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, bahkan dalam wilayah yang sama pun masih terdapat

kebudayaan yang berbeda. Keragaman tersebut hanya bisa terjalin dengan damai apabila satu dengan yang lainnya mampu memahami, mengambil perspektif, dan mengamalkan pemahaman yang dimiliki dengan saling menghargai perbedaan yang dirasakan, baik secara emosional, intelektual, hingga komunikasi dalam bersosial, yang mana dimensi tersebut hadir dalam empati budaya.

Dengan demikian, salah satu makna multikultural yang tersemat dalam semboyan *bhinneka tunggal ika* adalah koeksistensi budaya yang berbeda, namun tetap satu jua, yakni kedamaian dalam keberagaman. Istilah tersebut digunakan dalam pengertian untuk menggambarkan kondisi masyarakat di mana berbagai budaya yang berbeda hidup berdampingan dan memberikan makna yang beragam. Artinya, ada berbagai cara di mana masyarakat bisa beragam, misalnya, budaya bisa datang dalam berbagai bentuk (Gurr 1993: 3). Bentuk perbedaan budaya tersebut bisa melalui kelompok agama yang berbeda, kelompok bahasa yang berbeda, kelompok yang mendefinisikan diri mereka sendiri berdasarkan identitas teritorial mereka dan kelompok ras yang berbeda (Cordeiro-Rodriguez & Simendic, 2017).

Dalam setiap upaya untuk meninjau literatur tentang kepribadian dan pertemuan antarbudaya, masalah pertama yang harus ditangani adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang berbagai definisi dan operasionalisasi keberhasilan antarbudaya. Dalam penelitian lintas budaya kontemporer, istilah yang berbeda digunakan untuk mendefinisikan konsep keberhasilan antar budaya (juga sering disebut efektivitas multikultural atau antar budaya), meskipun ada banyak tumpang tindih dalam definisi tersebut.

Vulpe, Kealey, Protheroe dan MacDonald (2000) mendefinisikan manusia yang efektif secara antarbudaya sebagai seseorang yang mampu hidup dengan puas dan bekerja dengan sukses di negara lain. Kekurangan dari definisi tersebut adalah bahwa definisi itu membatasi definisi sukses bagi individu yang benar-benar berpindah dari satu negara ke negara lain. Hammer, Bennett, dan Wiseman (2003) mendefinisikan kesuksesan antar budaya secara lebih luas dalam hal kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi antar budaya dan untuk berhubungan secara tepat dalam berbagai konteks budaya. Mengambil pendekatan yang sebanding, Van der Zee dan Van Oudenhoven (2000) mendefinisikan keberhasilan antar budaya sebagai efektivitas di bidang kinerja profesional, penyesuaian pribadi, dan interaksi antar budaya ketika dihadapkan dengan lingkungan budaya yang berbeda. Definisi ini

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

diturunkan dari pandangan tiga dimensi penyesuaian ekspatriat yang diusulkan oleh Black, Mendenhall, dan Oddou (1991) dan akan digunakan sebagai kerangka konseptual keberhasilan antarbudaya.

Pendekatan yang berbeda untuk kepribadian terkait dengan keberhasilan antar budaya dalam literatur. Dalam hal ini, model kepribadian yang paling berpengaruh adalah model lima faktor (*five-factor model; the big five*) (FFM; Costa & McCrae, 1992; Digman, 1990; Goldberg, 1993). Model lima faktor dibangun di atas lima besar ciri kepribadian umum: (1) ekstraversi, (2) keramahan, (3) kesadaran, (4) neurotisisme, dan (5) kecerdasan/otonomi (Goldberg, 1993).

Model lima faktor adalah model umum kepribadian. Atau, beberapa penelitian mengandalkan ciri-ciri kepribadian yang secara khusus didefinisikan dalam kaitannya dengan situasi antar budaya. Misalnya, dalam pandangan filosofis van der Zee dan van Oudenhoven, mereka membedakannya menjadi lima dimensi: empati budaya, pikiran terbuka, inisiatif sosial, stabilitas emosional, dan fleksibilitas (Van der Zee & Van Oudenhoven, 2000, 2001). Ciri-ciri ini berasal dari tinjauan literatur yang luas dari dimensi yang dianggap relevan dengan keberhasilan dalam situasi antar budaya.

Sejalan dengan hal tersebut, empati budaya dianggap sebagai kemampuan untuk berempati dengan pikiran, perilaku, dan perasaan individu yang beragam secara budaya. Hal ini mencakup komponen afektif, mengacu pada ekspresi kehangatan dalam hubungan interpersonal, serta komponen kognitif, yang menunjukkan kemampuan untuk membaca makna di balik ekspresi verbal dan nonverbal orang lain.

Pikiran terbuka mengacu pada sikap terbuka dan tidak berprasangka terhadap individu yang beragam secara budaya dan terhadap norma dan nilai budaya yang berbeda. Inisiatif Sosial terkait dengan pendekatan situasi sosial secara aktif dan pengambilan inisiatif. Stabilitas emosional adalah sifat yang mengacu pada kecenderungan untuk tetap tenang dalam situasi stres terhadap kecenderungan untuk menunjukkan reaksi emosional yang kuat dalam situasi stres. Fleksibilitas adalah kecenderungan untuk mendekati situasi yang tidak diketahui sebagai tantangan dan kemampuan untuk menyesuaikan perilaku seseorang dengan harapan situasi baru dan ambigu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disintesis bahwa empati budaya merupakan dimensi yang krusial untuk ditingkatkan sebagai kehidupan

bersosial yang beragam. Hal ini berkaitan dengan hakikat manusia yang sejatinya mampu berempati dengan pikiran, perilaku, dan perasaan individu dalam perspektif berbudaya. Perspektif filosofis *intercultural success* dari Van Oudenhoven & Van der Zee menunjukkan bahwa dimensi empati budaya melihat dari fenomenologis dinamika masyarakat yang berubah mengharuskan seseorang memiliki kepribadian dengan wawasan berbudaya yang lebih mendalam untuk menjadi orang yang sukses dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, empati budaya pada seseorang memunculkan identitas baru sebagai manusia yang toleransi pada budaya yang berbeda tanpa menghilangkan identitas budayanya sendiri. Empati budaya dalam konteks kepribadian bukan berarti harus melupakan jati dirinya dan berpindah menjadi budaya yang baru, melainkan menanamkan sikap menghargai terhadap perbedaan tersebut.

B. Tujuan Empati Budaya

Bila ditinjau dari perspektif filosofis pada tujuan manusia, manusia sebagai mahluk ingin mengetahui keberakhiran dirinya, kebebasan dalam dirinya (Kartadinata, 2011). Kebebasan yang dimiliki manusia akan menimbulkan keragaman antar manusia yang bisa menjadi sumber konflik bagi manusia itu sendiri. Kartadinata (2011) mengatakan bahkan kemerdekaan berpikir dan berkehendak yang ada pada diri manusia bisa menjadi sumber konflik dalam dirinya sendiri, karena objek kehendak tidak selalu sama dengan objek berpikir. Kondisi eksistensial manusia seperti ini tidak akan pernah terlepas dari Dunianya, sehingga dalam menentukan dan mengembangkan diri manusia harus selalu berorientasi pada Dunianya. Upaya manusia mengembangkan diri tanpa berorientasi pada Dunianya berarti menghindari kesejatan eksistensi dirinya.

Kebebasan dan kemerdekaan berpikir tersebut dapat ditinjau dalam perspektif perkembangan manusia. Dalam rentang hidup manusia (*life span*), kebebasan dalam berpikir sangat dirasakan oleh remaja (*adolescence*), sebab karakteristiknya yang menunjukkan adanya transisi dari anak-anak menuju tingkat yang lebih tinggi sehingga banyak hal yang ingin dicoba, dan sejatinya mereka ingin merasakan kebebasan dalam eksplorasi tersebut. Meskipun literatur mendukung klaim bahwa empati dapat ditempa di seluruh rentang hidup, masa remaja adalah periode perkembangan penting yang tampaknya sangat penting untuk pengembangan empati. Masa

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

remaja secara tradisional dipahami sebagai masa transisi, ditandai dengan sejumlah perubahan fisik dan fisiologis dalam karakteristik seperti tinggi, berat badan, proporsi tubuh, dan hormon, dikombinasikan dengan transisi individu, sosial, dan kontekstual (Blakemore & Mills, 2014; Steinberg & Morris, 2001; Zarrett & Eccles, 2006). Banyak dari perubahan dan tantangan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan empati, terutama dalam empati antarbudaya. Remaja yang tidak mendapatkan pengalaman dan bimbingan untuk menjadi manusia yang berkembang cenderung akan melakukan kebebasan-kebebasan yang tidak sesuai, baik dalam kebebasan berpikir maupun kebebasan dalam bertindak, seperti diskriminasi hingga rasisme, karena tidak memahami dan menghargai keberagaman yang ada di antara kehidupan bersosialnya.

Dengan demikian, sifat dialektika kebebasan yang dihadapi manusia sejatinya tidak menimbulkan benturan antara manusia sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial, maupun benturan dengan diri sendiri. Kondisi ini hanya mungkin dicapai apabila dalam diri manusia tumbuh suatu kesatuan eksistensi dan bukan keragaman eksistensi (Khalifah Abdul Hakim, 1986 : 168). Khalifah Abdul Hamnid (Kartadinata, 2011) mengemukakan bahwa: “Keragaman keinginan manusia tidak dapat dibiarkan dalam keadaan berbenturan dan kacau, karena itu harus ada prinsip dan tujuan yang mengendalikan keragaman itu”. Bila dicermati kembali, tujuan yang mengendalikan keragaman tersebut tersemat dalam semboyan *bhinneka tunggal ika*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tujuan dari semboyan tersebut adalah kedamaian dalam keragaman, merasakan adanya persatuan meskipun berbeda kebudayaan. Sehingga dalam konteks kebudayaan, keragaman memerlukan tingkat empati yang lebih dalam dan komprehensif agar dapat menghindari konflik yang disebabkan perbedaan perspektif antara satu manusia dengan manusia yang lain.

Oleh karena itu, berdasarkan pandangan Broome (2017) dan Kartadinata (2011), secara filosofis, empati budaya memiliki tujuan berikut: 1) empati budaya bertujuan menciptakan makna pemahaman (*understanding*) secara bersama dalam lintas budaya, 2) empati budaya bertujuan meminimalisasi benturan (konflik) yang terjadi karena perbedaan budaya, 3) empati budaya mengarahkan seseorang untuk memandang keragaman sebagai kesatuan eksistensi, dan 4) empati budaya bertujuan mengendalikan keragaman budaya dengan mengelaborasi pemahaman keragaman budaya

tersebut secara cerdas (kognitif), emosional, dan disampaikan dalam proses komunikasi yang mendalam.

Dalam pandangan lain, teori kepribadian multikultural dikemukakan oleh psikolog Belanda van der Zee dan van Oudenhoven (2000, 2001) yang melabuhkan model teoretis dan penelitian mereka dalam disiplin psikologi lintas budaya, psikologi personel, dan psikologi kepribadian. Model kepribadian multikultural van der Zee dan van Oudenhoven (2000) secara hati-hati digariskan melalui integrasi teori dan penelitian tentang adaptasi, penyesuaian, dan koping internasional (yaitu penelitian psikologi lintas budaya) bersama dengan teori dan penelitian tentang luas dan ciri dan disposisi kepribadian tertentu (yaitu penelitian dalam psikologi kepribadian).

Dalam perspektif filosofisnya dalam *intercultural success*, van der Zee dan van Oudenhoven mengemukakan bahwa seyogianya manusia memiliki tujuan untuk mencapai kepuasan hidup (*life satisfaction*) dalam berbudaya. Dalam mencapai tujuan tersebut, empati budaya memainkan peran dalam pengaruhnya pada aspek adaptasi sosial budaya, kecerdasan emosional, self-efficacy, kesehatan fisik dan mental, dan kesejahteraan psikologis.

C. Pandangan Perlunya Empati Budaya

Dalam pandangan filosofis mengenai perlunya memiliki kompetensi empati budaya, Zhu (2011) mengungkapkan bahwa kemampuan untuk berempati secara budaya sangat penting dalam banyak hal. Pertama, hal ini adalah prasyarat dan jaminan untuk komunikasi budaya yang efektif. Empati menuntun seseorang tidak hanya untuk mengalami perasaan orang lain tetapi juga untuk merenungkan perasaan tersebut dan membandingkannya dengan perasaan diri sendiri. Hanya ketika seseorang benar-benar memahami apa yang dipikirkan dan berperilaku orang lain, seseorang dapat memperoleh akses ke komunikasi yang ideal. Ketika komunikator secara sadar dan sukarela berpindah dari kerangka acuan budayanya sendiri dan secara aktif memproyeksikan dirinya dalam budaya lain, tanpa meninggalkan perspektifnya sendiri terhadap situasi tersebut, hal itu akan membawa konsekuensi yang aktif (Zhu, 2011).

Kedua, empati antarbudaya sangat penting dalam membantu orang membangun hubungan yang baik dan mencapai komunikasi antarbudaya yang lancar. Dalam komunikasi antarbudaya, orang biasanya menunjukkan berbagai perbedaan pribadi

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

dalam kemampuan empati mereka. Dengan menerapkan pengetahuan tentang budaya mereka sendiri dan budaya orang lain dan secara sadar beralih ke budaya yang berbeda, mereka dapat berempati atau mengambil perspektif orang lain untuk memahami dan dipahami melintasi batas-batas budaya. Selain itu, orang dapat melampaui batas-batas pribadi dan mencoba untuk belajar tentang pengalaman orang-orang yang berbeda dari pengalaman mereka sendiri, sehingga dapat mengenal orang lain dengan mata empatik (Zhu, 2011).

Dalam perspektif filosofis serupa, Van der Zee dan Van Oudenhoven (2000) mendefinisikan keberhasilan antarbudaya sebagai efektivitas di bidang kinerja profesional, penyesuaian pribadi, dan interaksi antarbudaya ketika dihadapkan dengan lingkungan budaya yang berbeda. Dalam penelitian awalnya, Van Oudenhoven & Van der Zee (2002) memang menunjukkan bahwa indikator keberhasilan antarbudaya seperti itu tidak hanya relevan bagi individu yang pindah ke negara baru, tetapi juga bagi anggota mayoritas budaya yang terlibat dalam interaksi antarbudaya.

Dalam perspektif fenomenologis Van der Zee dan van Oudenhoven, mampu menghadapi stres akan sangat membantu dalam fase pertama transisi budaya. Seiring waktu, jumlah ketidakpastian dan kehilangan kendali akan berkurang dan menjadi lebih penting untuk menghargai dan memanfaatkan perbedaan budaya untuk mencapai sesuatu. Hanya mampu mengatasi stres tidak cukup untuk menghasilkan hasil positif dari keragaman atau menjadi sukses dalam pengaturan antar budaya. Tidak menganggap keragaman sebagai ancaman dapat melindungi individu dari pendekatan perspektif budaya baru dengan cara yang kaku dan tertutup. Namun, keberhasilan antarbudaya membutuhkan lebih banyak disposisi daripada sekadar mampu mengatasi stres. Di sini ciri-ciri sosial-persepsi, seperti empati budaya dan inisiatif sosial ikut bermain.

Situasi antarbudaya dapat menimbulkan ancaman bagi identitas seseorang, dan kepribadian berperan dalam proses ini. Beberapa individu tampaknya lebih mampu daripada yang lain untuk mengidentifikasi dengan budaya asing atau untuk beralih di antara identitas daripada yang lain. Ciri-ciri sosial tampaknya memperkuat identifikasi dengan budaya baru, sedangkan sifat-sifat penahan stres dapat membantu individu untuk menahan diri dari terlalu melekat pada budaya mereka sendiri.

Perspektif filosofis *intercultural success* Van der Zee & Van Oudenhoven memandang kompetensi antarbudaya utama sebagai prediktor keberhasilan dalam pertemuan antarbudaya di atas faktor-faktor yang lebih umum. Selain itu, kelima kompetensi tersebut memiliki nilai prediktif diskriminatif untuk keberhasilan antarbudaya, tergantung pada situasinya. Van der Zee & Van Oudenhoven berpandangan bahwa terdapat peran karakteristik kepribadian yang signifikan sebagai penentu efektivitas antarbudaya, salah satunya adalah empati budaya.

Dengan demikian, kemampuan empati antarbudaya adalah cerminan kompetensi seseorang yang mencerminkan pemahamannya tentang keadaan emosional orang-orang dalam budaya target, sehingga meminimalkan hambatan psikologis yang disebabkan oleh budaya target (Zhu, 2011) untuk mencapai filosofis *keberhasilan antarbudaya (intercultural success)*; Van der Zee dan Van Oudenhoven, 2000).

D. Nilai-Nilai Dalam Empati Budaya

Dalam pandangan filosofis, Van der Zee dan Van Oudenhoven menilai empati budaya merupakan dimensi penting dalam mencapai kesuksesan antar budaya. Pandangannya mematahkan bahwa kesuksesan antar budaya tidak hanya terkait dengan model kepribadian *the big five*, tetapi terdapat dimensi-dimensi baru yang spesifik dan krusial. Pandangannya tersebut memunculkan tiga kategori berbeda yang dipilih karena tampaknya masuk akal secara teoritis bahwa hal-hal tersebut akan terkait dengan keberhasilan antarbudaya.

Pertama, empati budaya dapat dinilai sebagai salah satu orientasi tujuan pembelajaran karena pembelajaran budaya dalam menghadapi situasi budaya baru adalah salah satu fase dalam model penyesuaian budaya (Ward et al., 2001).

Kedua, empati budaya dapat dinilai sebagai bagian dari literatur tentang proses akulturasi di kalangan imigran yang menyebutkan bahwa stres akulturasi dapat menyebabkan keadaan emosional subjektif negatif seperti kecemasan, pengaruh negatif, dan depresi, dan telah berfokus pada peran strategi koping dalam proses penyesuaian dengan budaya baru.

Ketiga, empati budaya dapat dinilai sebagai salah satu gaya keterikatan yang ditinjau sebagai kecenderungan pribadi individu untuk mendekati orang yang tidak dikenal dalam "situasi yang asing". Situasi-situasi ini mungkin sangat menyimpang dari apa yang biasa dilakukan oleh para migran. Dengan demikian, gaya keterikatan tampaknya relevan untuk

situasi migrasi di mana para migran harus berinteraksi dengan anggota tuan rumah yang tidak dikenal dan harus menjelajahi lingkungan sosial baru.

Untuk menilai situasi yang asing dengan cara pandang yang positif, perspektif filosofis ini menunjukkan empati budaya sebagai salah satu dimensi penunjang yang dapat mengurangi stress budaya dan konflik antarbudaya.

Tinjauan Teoretik Tentang Empati Budaya

A. Riwayat Historis Empati Budaya

Konsep empati budaya relatif baru dalam literatur psikologis; sehingga terminologi yang digunakan untuk mendefinisikan konstruksi ini masih belum dipadatkan. Istilah seperti empati budaya (Ivey, Ivey, & Simek-Downing, 1987; Ridley & Lingle, 1996), kesadaran multikultural empatik (Junn, Morton, & Yee, 1995), pengambilan peran budaya (Scott & Borodovsky, 1990), etnis pengambilan perspektif (Quintana, Ybarra, Gonzalez-Doupe, & Baessa, 2000), dan empati etnotherapeutic (Parson, 1993) telah digunakan secara bergantian untuk berbicara dengan konsep empati dalam pengaturan lintas budaya.

Pengambilan perspektif etnis telah diteliti dengan populasi Amerika Meksiko oleh Quintana (1994) dan rekan-rekannya (Quintana, Castaneda-English, & Ybarra, 1999). Quintana (1994) mengoperasionalkan pengambilan perspektif etnis dengan menggunakan teori pengambilan perspektif sosial serta kognisi etnis. Secara khusus, Quintana dan rekan-rekannya mendefinisikan pengambilan perspektif etnis sebagai kemampuan perkembangan kognitif yang mengandung tingkat terkait. Setiap tingkat pengambilan perspektif etnis dicapai sebagai proses individu melalui tahap kehidupan perkembangan (Quintana, 1994; Quintana et al., 1999). Misalnya, Quintana et al. (1999) merangkum berbagai tahap perkembangan kemampuan pengambilan perspektif etnis termasuk "kesadaran diskriminasi etnis dan prasangka," "kesadaran perspektif, sikap, pengalaman bersama oleh kelompok etnis," dan "peningkatan kemampuan untuk mengambil perspektif kelompok etnis lain.

Ridley dan Lingle (1996) telah mengembangkan model empati budaya yang lebih kompleks. Ridley & Lingle mendefinisikan empati budaya sebagai "kemampuan yang dipelajari" (Ridley & Lingle, 1996, hlm. 32) dan menambahkan bahwa hal tersebut dapat dicirikan lebih lanjut oleh sifat multidimensi dan interpersonalnya. Model mereka terdiri dari tiga proses bawahan: kognitif, afektif, dan

komunikatif. Proses kognitif dapat dipahami sebagai pengambilan perspektif budaya dan diferensiasi budaya diri-lain. Proses afektif meliputi afek perwakilan dan perhatian ekspresif. Menggali wawasan dan menyampaikan pemahaman yang akurat membentuk proses komunikatif empati budaya dalam model ini.

B. Analisis Konseptual Empati Budaya

Konstruksi empati budaya terdiri dari empati intelektual, emosi empatik, dan komunikasi keduanya (Ridley & Lingle, 1996). Asumsi menyebutkan bahwa empati budaya mampu mencakup lebih dari tiga komponen; namun, Wang (2003) mendasarkan operasionalisasi mereka pada literatur yang ada, yang hanya membahas tiga dimensi berikut:

Empati intelektual (*intellectual empathy*) adalah kemampuan untuk memahami pemikiran dan/atau perasaan orang yang berbeda ras atau etnis. Hal ini juga merupakan kemampuan untuk memahami dunia seperti yang dilakukan orang lain; yaitu, pengambilan perspektif ras atau etnis (Wang dkk., 2003). *Intellectual empathy*, atau biasa disebut juga dengan istilah *cognitive empathy*, menggambarkan suatu tindakan dengan membayangkan berada dalam situasi orang lain. Setelah ditempatkan di sana, pengambil perspektif mempertimbangkan apa yang orang lain akan pikirkan, rasakan, atau lakukan, dan kemudian, kembali ke perspektif mereka sendiri, menganggap pikiran, perasaan, atau niat ini berasal dari mereka.

Pengambilan perspektif diakui sebagai sumber empati manusia yang penting (Batson, 1991). Eksperimen oleh psikolog sosial Ezra Stotland (Stotland, 1969) menggambarkan pengaruh pengambilan perspektif dalam menghasilkan empati. Dalam eksperimennya, para peserta melihat orang lain yang tangannya diikat di mesin yang diberi tahu bahwa mereka menghasilkan panas yang menyakitkan. Satu kelompok subjek disuruh hanya mengamati orang yang menjadi sasaran dengan seksama, kelompok subjek yang lain diminta membayangkan bagaimana perasaan sasaran, dan satu kelompok lagi disuruh membayangkan diri mereka di tempat sasaran. Baik fisiologis dan tindakan empati verbal menunjukkan bahwa tindakan imajinasi yang disengaja menghasilkan respons yang lebih besar daripada hanya menonton.

Oleh karena itu, pengambilan perspektif dalam konteks empati budaya menunjukkan bahwa seseorang akan menempatkan dirinya pada posisi orang yang ia amati, sehingga terbawa pengaruh emosi baik positif

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

(kebahagiaan, suka cita, kebebasan) maupun negatif (rasisme, diskriminasi, genosida). Dengan adanya pengambilan perspektif tersebut maka seseorang akan menunjukkan perilaku yang suai sehingga menghindari konflik apabila terjadi suatu permasalahan yang menyangkut kebudayaan (contoh; saya bisa memahami rasa sakit seseorang yang mengalami rasisme, sehingga saya tidak akan berperilaku rasis pada orang lain).

Komponen emosi empati dari empati budaya adalah perhatian terhadap perasaan seseorang atau orang-orang dari kelompok budaya lain sampai tingkat yang satu mampu merasakan kondisi emosional orang lain dari sudut pandang budaya ras atau etnis orang tersebut. Selain itu, mengacu pada respons emosional seseorang terhadap tampilan emosional seseorang atau orang-orang dari kelompok budaya lain (Wang dkk., 2003).

Emosi empati, atau bisa dikenal dengan istilah empati afektif (*affective empathy*) menunjukkan berbagai respons emosional yang dapat seseorang miliki terhadap apa yang dirasakan orang lain atau situasi mereka, yang meliputi simpati, kemarahan empatik, dan kegembiraan yang menular (Maibom, 2017).

Martin Hoffman menggambarkan emosi empatik sebagai emosi yang lebih sesuai dengan keadaan atau situasi orang lain daripada orang yang mengalaminya (Hoffman, 2001). Misalnya, jika A secara empatik sedih karena kerabat B mengalami kekerasan rasisme, kesedihan A lebih tepat untuk situasi B, daripada A yang menjadi pengamat tragedi belaka. Sehingga emosi dapat dialami dengan salah satu dari dua cara: 'secara langsung', dengan cara yang sesuai dengan situasi kita sendiri, atau 'secara empatik', dengan cara yang lebih sesuai dengan situasi orang lain (Berenguer, 2010; Decety et al., 2012; H. L. Maibom, 2014; Prinz, 2011).

Sebagian besar setuju bahwa afek empatik tidak hanya disebabkan oleh persepsi afek orang lain, seperti yang dijelaskan oleh Preston & de Waal (2002): "Sebuah model persepsi-tindakan empati secara khusus menyatakan bahwa persepsi yang hadir tentang keadaan objek secara otomatis mengaktifkan representasi subjek tentang keadaan, situasi, dan objek". Hal ini juga dapat dibangkitkan hanya dengan membayangkan berada dalam situasinya (Maibom 2007, Sober & Wilson 1998), atau dengan mengetahui bahwa orang lain merasa sedih atau bahwa dia berada dalam situasi yang buruk.

Afek empatik jarang berdiri sendiri. Hal ini karena afek empatik merupakan bagian dari proses terbuka yang dinamis di mana orang yang berempati,

reaksi mereka dalam situasi mereka, dan kepribadian, sikap, dan gaya kognitif dari orang yang berempati, semuanya memainkan peran penting dalam menentukan jalannya. Tidak ada orang yang merasakan distress empatik tanpa juga merasakan distress pribadi, dan sedikit orang yang hanya merasakan empati dan tidak juga simpati (*empathic concern*) dengan penderitaan orang lain. Hal ini sebagian disebabkan oleh fakta bahwa distress empatik bersifat pribadi karena si pembuat empati merasa tertekan, dan sebagian karena fakta bahwa fokus kognitif pada target distress diperlukan untuk menjaga afek empatik.

Dalam konteksnya dengan empati budaya, *empathic emotions* atau *affective empathy* menekankan perilaku seseorang untuk merasakan suatu emosi seseorang sehingga orang tersebut terenyuh secara mendalam tanpa melupakan identitasnya sendiri. Seseorang yang memiliki *empathic emotions* yang tinggi akan merasakan kejadian-kejadian seseorang yang tidak mengenakan dalam konteks kebudayaan, sehingga akan melakukan berbagai cara agar mampu meregulasi emosinya dan melakukan tindakan agar emosi tersebut dapat tersalurkan secara positif tanpa memberikan dampak konflik yang signifikan.

Komponen empati komunikatif adalah ekspresi pikiran empatik budaya (empati intelektual) dan perasaan (emosi empatik) terhadap anggota kelompok ras dan etnis yang berbeda dari miliknya. Komponen ini dapat diungkapkan melalui kata-kata atau tindakan (Wang dkk., 2003). Pada prosesnya, empati komunikatif berkaitan erat dengan kedua komponen sebelumnya sebagai manifestasi empati yang ditujukan kepada orang lain. Empati budaya sendiri dapat diekspresikan baik hanya dalam pikiran atau merubah cara pikir atau pandangan, diungkapkan dalam kalimat pernyataan pada suatu percakapan, atau dalam tindakan langsung untuk membantu menyelesaikan permasalahan atau konflik yang berkaitan dengan budaya. Bentuk-bentuk ekspresi tersebut secara tidak langsung akan membentuk dirinya (*identity*) menjadi seseorang yang memahami keberagaman budaya sehingga dapat bertindak sesuai dengan keragaman budaya tersebut tanpa menghilangkan identitas dirinya sendiri.

Lebih lanjut, Wang (2003) mengkonseptualisasikan empati budaya sebagai sifat yang dapat dikembangkan dari waktu ke waktu. Konseptualisasi tersebut memungkinkan kita untuk mengukur perbedaan antarpribadi dan memperhitungkan model perkembangan pengambilan

perspektif etnis (Duan & Hill, 1996; Quintana et al., 1999).

C. Struktur Teoretik *Empati Budaya*

Konsep yang dikemukakan oleh Wang dkk. (2003) mencakup empat faktor model (*four factor model*) yang menunjukkan empati budaya. Empat faktor model tersebut adalah sebagai berikut:

Faktor pertama adalah *empathic feeling and expression*, merupakan bentuk komunikasi sikap atau keyakinan yang diskriminatif atau berprasangka serta hal-hal yang berfokus pada respons emosional atau afektif terhadap emosi dan/atau pengalaman orang-orang dari kelompok ras atau etnis yang berbeda dari miliknya sendiri. Ekspresi empati ini dapat berupa pikiran, perasaan, perkataan, atau tindakan yang berhubungan langsung dengan pengalaman diskriminatif (Wang dkk., 2003). Bentuk empati semacam ini dapat membuat orang menjadi kurang egosentris dan memperkuat hubungan (Krznic, 2014). Hal ini dapat mengurangi prasangka dan rasisme (Pettigrew & Tropp, 2008) dan berfungsi sebagai 'perekat' dari dunia sosial yang menarik orang untuk membantu orang lain dan menghentikan orang dari menyakiti orang lain (Dewaele & Wei, 2012, hlm. 193). Komunikasi empatik sangat penting dalam menyelesaikan konflik interpersonal di antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda (Broome, 1993).

Faktor kedua adalah *empathic perspective taking*, merupakan upaya untuk memahami pengalaman dan emosi orang-orang dari latar belakang ras dan etnis yang berbeda dengan mencoba mengambil perspektif mereka dalam melihat dunia (Wang dkk., 2003). Menurut Davis (2018), komponen inti empati adalah pengambilan perspektif dan perhatian empati. Pengambilan perspektif terdiri dari mengadopsi sudut pandang orang lain dan mencoba memahami sesuatu dari perspektif mereka. Perhatian empatik secara konseptual lebih dekat dengan simpati dan merupakan reaksi emosional individu yang memperhatikan pengalaman orang lain.

Faktor ketiga adalah *acceptance of cultural differences*, merupakan bentuk sikap yang berpusat pada pemahaman, penerimaan, dan penilaian tradisi budaya dan kebiasaan individu dari kelompok ras dan etnis yang berbeda (Wang dkk., 2003). Empati antarbudaya tidak berarti mengesampingkan budaya asli seseorang, tetapi menunjukkan kecenderungan dalam pemahaman rasional dan penerimaan perbedaan budaya yang ditunjukkan dalam budaya target (Zhu, 2011). Lebih jauh lagi, sensitivitas lintas

budaya adalah kualitas untuk menyadari dan menerima budaya lain. Seseorang yang tidak peka budaya cenderung mengabaikan perbedaan antara budaya mereka dan orang lain, dan sebagai konsekuensinya, ketidaktahuan dapat mempengaruhi hubungan mereka dan cara mereka berkomunikasi satu sama lain (Zhu, 2011).

Faktor keempat adalah *empathic awareness*, merupakan sikap untuk fokus pada kesadaran atau pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang pengalaman orang-orang dari kelompok ras atau etnis yang berbeda dari miliknya. Kesadaran akan emosi dan pengalaman orang lain ini terutama terkait dengan pengalaman diskriminasi atau perlakuan yang tidak setara terhadap kelompok yang berbeda (Wang dkk., 2003). Kesadaran antarbudaya dapat dikatakan sebagai landasan komunikasi. Hal ini melibatkan dua kualitas: pertama, adalah kesadaran akan budayanya sendiri; kedua, adalah kesadaran akan budaya lain. Dengan kata lain, kesadaran antarbudaya melibatkan kemampuan untuk mundur dari sudut pandang kita sendiri dan menyadari tidak hanya nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan persepsi kita sendiri, tetapi juga budaya lain. Kesadaran budaya menjadi penting ketika orang berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya lain. Karena orang melihat, menafsirkan, dan mengevaluasi sesuatu dengan cara yang berbeda, apa yang dianggap pantas dalam satu budaya mungkin tidak pantas di budaya lain, dan oleh karena itu, kesalahpahaman muncul ketika orang berkomunikasi (Zhu, 2011). Sehingga, empati budaya diperlukan untuk mengantisipasi kesalahpahaman tersebut.

D. Empati Budaya Menurut Pandangan Ahli Lain

Empati budaya dalam pandangan lain dikemukakan Ridley & Lingle (1996) dan Pedersen et al (2008). Ridley dan Lingle menggambarkan Cultural Empathy ini sebagai kemampuan belajar, di mana mereka menekankan pentingnya komitmen terapis untuk mengintegrasikan faktor-faktor budaya ke dalam tahapan-tahapan terapi. Model ini terdiri dari tiga proses subordinat, yaitu: kognitif, afektif, dan komunikatif (Ivey et al., 1987); (Ridley & Lingle, 1996).

Sedangkan menurut Pedersen et. al. (2008), empati budaya dikonstruksi menjadi model konseptual ICE (*Inclusive Culture Empathy*) yang merupakan pengembangan dari konsep empati konvensional yang diterapkan pada perspektif konseling yang berpusat pada budaya. Empati konvensional biasanya berkembang dari kesamaan antara dua orang, sedangkan ICE menggambarkan perspektif dinamis

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

yang menyeimbangkan persamaan dan perbedaan, pada saat yang sama mengintegrasikan keterampilan yang dikembangkan untuk memelihara pemahaman komprehensif yang mendalam tentang hubungan konseling dalam konteks budayanya.

Secara hakikat, pandangan Ridley & Lingle (1996) dan Pedersen (2008) memiliki persamaan dan perbedaan, baik dari komponen (aspek) dan bentuknya. Persamaannya secara hakikat, empati budaya didefinisikan sebagai kecakapan individu yang dipelajari secara akurat memahami pengalaman-pengalaman diri orang lain dari budaya yang berbeda, memahami informasi dan menginterpretasikan data-data kultural, dan mengkomunikasikan pemahamannya secara efektif dengan sikap/permasalahan pada klien yang berbeda budaya baik secara individu maupun seting kelompok (kelompok etnik atau ras tertentu). Secara aspek pun, pendapat para ahli tersebut sama-sama mengacu pada ketiga aspek, yaitu: afektif, kognitif dan komunikatif.

Sedangkan perbedaannya, pandangan Ridley & Lingle (1996) membahas empati budaya sebagai elemen kompetensi manusia dalam berhubungan dengan manusia lain (*zoon politicon*), di mana Pederson et al (2008) cenderung membahas empati budaya pada konteks konseling atau berfokus pada konseli yang memiliki perbedaan budaya. Namun seyogianya, konsep empati budaya dalam pandangan yang berbeda tersebut memiliki makna yang sama, yakni mengoptimalkan komunikasi bahkan lebih mendalam lagi, komunikasi interpersonal, agar dapat mengarahkan seseorang menjadi manusia yang dapat menghargai dan memahami budaya atau konteks permasalahan budaya yang lebih mendalam. Dengan empati budaya tersebut, maka seseorang akan mampu berkomunikasi antarbudaya dan menerapkan nilai-nilai kebudayaan baik yang dimiliki oleh diri sendiri maupun menghargai nilai-nilai kebudayaan orang lain.

E. Bentuk dan Proses dalam Empati Budaya

Empati budaya merupakan sesuatu yang berdimensi jamak (multidimensional), yaitu mencakup aspek perseptual (*affective-cognitive communicative process*), dan memiliki dua bentuk, yaitu:

- 1) proses sperordinat: pemahaman empatik kultural (budaya), respons empati budaya dan cultural sensitivity, dan
- 2) Proses subordinat yang mencakup a) kognitif: perspective taking dan Cultural Self-Other

Differentiation; b) Afektif dan c) Komunikatif (Ridley & Lingle, 1997).

Empati budaya menurut Broome (2017) dapat terbentuk melalui lima aktivitas, yakni sebagai berikut:

1) Memandang pemahaman sebagai dinamis dan sementara

Sementara Carl Rogers (1959) menekankan perlunya akurasi ketika menyimpulkan pikiran dan perasaan orang lain, empati antarbudaya bukanlah fenomena semua atau tidak sama sekali, sesuatu yang terjadi atau tidak terjadi. Dalam interaksi dengan orang lain yang berbeda budaya, seseorang memiliki lebih sedikit pengetahuan tentang pemikiran mereka, dan tidak pernah dapat memahami pengalaman hidup mereka secara memadai. Kesimpulan manusia tentu dibatasi oleh prasangka dan ketidaktahuannya dengan budaya orang lain. Seseorang tidak dapat sepenuhnya mengesampingkan prasangka, namun dapat belajar mengenali pengaruh pemahaman sebelumnya dan berusaha mengintegrasikannya dengan orang lain dalam mengembangkan pemahaman empatik.

Oleh karena itu, untuk terlibat dalam empati antarbudaya, seseorang tidak dapat disibukkan dengan kepastian atau kontrol; melainkan harus menjaga persepsi kita tentatif dan terbuka. Hal ini membutuhkan ide-ide, membiarkan hasil percakapan menjadi kejutan, penciptaan pertemuan itu sendiri (Stewart, 1983). Empati antarbudaya dikembangkan melalui proses korektif berkelanjutan yang dinamis dan melingkar. Dengan demikian, empati antarbudaya memungkinkan individu untuk bergerak menuju berbagai tingkat pemahaman, mengakui bahwa pemahaman seperti itu selalu bersifat sementara dan terbuka untuk perubahan sekarang dan masa depan.

2) Fokus pada menjembatani perbedaan

Kesamaan dengan yang lain (*similarity*) telah lama dianggap sebagai bantuan untuk empati. Ketika orang lain serupa dengan seseorang, lebih mudah untuk menempatkan diri seseorang pada posisi mereka dan memahami bagaimana perasaan mereka. Tetapi pemahaman berdasarkan kesamaan seringkali lebih merupakan kasus proyeksi daripada empati. Meskipun hal ini dapat menciptakan persepsi empati, sering kali dapat berarti bahwa seseorang hanya setuju dengan yang lain daripada memahaminya. Selama individu telah mengembangkan konstruksi yang relatif sama untuk melihat dunia, mereka dapat terlibat dalam komunikasi yang memuaskan atas dasar kesepakatan dan proyeksi (Broome, 2017). Namun, komunikator dengan sudut pandang budaya yang

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

berbeda sering kali tidak memiliki interpretasi dan pemahaman yang tumpang tindih. Tanpa kesamaan ini, tidak mungkin seseorang dapat bergerak menuju pemahaman hanya berdasarkan proyeksi. Seperti yang ditunjukkan oleh Kelly (1963), jika seseorang mengalami peristiwa yang sama dengan orang lain, keduanya tidak selalu memandangnya dengan cara yang sama. Selain itu, dua orang dapat memiliki konstruksi realitas yang serupa meskipun mereka masing-masing memiliki pengalaman yang sangat berbeda.

Jadi, untuk mencapai pemahaman yang tulus dalam komunikasi dengan orang lain, terutama dalam situasi antarbudaya, seseorang tidak dapat bergantung pada menemukan kesamaan dengan orang lain. Empati antarbudaya harus melampaui kesamaan dan secara aktif membangun jembatan pemahaman melintasi ketidaksepakatan, pendapat yang berbeda, dan ketidaksesuaian. Setiap orang menafsirkan realitas dengan cara yang dipengaruhi oleh kerangka budaya mereka, dan dalam pertemuan antar budaya individu akan mengalami kesulitan menciptakan rasa pemahaman dengan mengacu pada pengalaman bersama. Sementara perbedaan budaya mungkin membuat lebih sulit untuk mengungkap kesamaan, seseorang dapat menciptakan "homogenitas di tempat" yang dapat memberikan dasar untuk mengembangkan hubungan antarbudaya yang memuaskan dan produktif (Howel, 1982; Broome, 2017).

3) *Mengalihkan perspektif dari pengalaman diri sendiri*

Agar empati antarbudaya dapat terjadi, seseorang perlu mengurangi kecenderungannya untuk menilai orang lain berdasarkan perasaan, pilihan, dan preferensi diri sendiri. Sebaliknya, seseorang harus menyadari bahwa latar belakang budaya orang lain dapat menuntunnya untuk menanggapi peristiwa dengan cara yang sangat berbeda dari diri sendiri. Salah satu kunci untuk membuat perubahan ini adalah "decentering" (Barnlund, 1975), di mana seseorang mengalihkan perhatiannya dari fokus pada diri sendiri dan ke arah pikiran, perasaan, dan pengalaman orang lain. Terlibat dalam empati antarbudaya berarti kita tidak lagi memandang diri sebagai pusat dunia. Sebaliknya, seseorang melihat dirinya berada dalam hubungan dengan sistem budaya yang lebih besar di mana mereka beroperasi. Hal ini memungkinkan seseorang untuk mengakui dan belajar tentang interpretasi dan pengalaman orang lain yang berbeda.

Bennett (1979) menunjukkan bahwa "*golden rules*," yang menunjukkan bahwa kunci untuk hubungan manusia yang sukses adalah "lakukan kepada orang lain seperti yang Anda ingin mereka lakukan untuk Anda," bergantung pada simpati dan karena itu tidak sesuai dalam situasi hubungan antar budaya. Ketergantungan pada pepatah seperti itu, yang didasarkan pada standar perilaku yang sesuai, biasanya menyesatkan, dapat mengganggu, dan menyebabkan sedikit kemajuan dalam mengembangkan pemahaman bersama dalam hubungan antarbudaya. Bennett malah menganjurkan agar seseorang menggunakan apa yang dia sebut "*platinum rules*," yang melibatkan empati. *Platinum rules* menuntun seseorang untuk mengalihkan fokus dari diri sendiri dan mengarahkannya ke orang lain, sambil mencoba membayangkan pikiran dan perasaan orang lain dari perspektif mereka sendiri. Pengalaman orang lain mungkin sangat berbeda dengan pengalaman diri sendiri, sehingga sangat sulit, jika bukan tidak mungkin, untuk "berdiri di posisi mereka". Seseorang perlu memasuki dunia mereka dan menggali lebih dalam pengalaman mereka daripada mengandalkan masa lalu kita sendiri.

4) *Mendasarkan interpretasi pada keseluruhan konteks*

Peran perilaku kontekstualisasi dibahas oleh Schutz (1967), yang berpendapat bahwa memahami orang lain melibatkan pemahaman "objektif" dan pemahaman "subyektif". Makna objektif mengacu pada penempatan simbol dan tindakan orang lain ke dalam skema interpretasi yang telah ditetapkan seseorang berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri. Dengan demikian, makna objektif didasarkan terutama pada interpretasi pengamat tentang pengalaman mereka sendiri. Tetapi menetapkan makna objektif dari tindakan orang lain tidak sama dengan memahami pengalaman subjektif dari orang yang melakukan tindakan ini atau menggunakan simbol-simbol ini. Memahami pengalaman subjektif melibatkan mempelajari sesuatu tentang konteks makna komunikator itu sendiri.

Dalam memahami konteks makna orang lain, perseptor menafsirkan tidak hanya kata-kata atau tindakan individu dan makna "objektif" mereka, tetapi juga menempatkan kata-kata dan tindakan ini ke dalam konteks pertemuan. Penting untuk memahami seluruh makna dari rangkaian tindakan atau wacana, bukan hanya makna kata-kata dan tindakan individu secara terpisah. Sintesis ini dibangun dalam langkah-langkah saat pertemuan itu terungkap. Dengan cara

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

ini, empati antarbudaya berusaha menghubungkan kata-kata dan tindakan menjadi satu kesatuan yang bermakna.

5) *Mensintesis Perspektif*

Dalam banyak situasi konflik, menempa kompromi dalam pandangan individu atau menemukan titik temu dalam posisi yang berbeda mungkin tidak mungkin dilakukan. Empati antarbudaya tidak mengharuskan seseorang untuk mengabaikan pandangan diri sendiri atau melepaskan posisi diri sendiri, dan bagaimanapun juga, sepenuhnya meninggalkan perspektif diri sendiri adalah hal yang mustahil. Tetapi seseorang harus belajar untuk menggabungkan pandangannya dengan pandangan orang lain untuk membentuk pemahaman yang sama (Broome, 2017).

Singkatnya, empati antarbudaya tercipta selama interaksi, dan hal itu muncul saat seseorang saling mendengarkan dengan hormat dan terlibat dalam proses saling mengeksplorasi dan belajar bersama. Hal ini sangat selaras dengan pandangan David Bohm (1996), yang berpendapat bahwa tujuannya bukanlah untuk menyamakan ide-ide yang berbeda dari individu-individu melainkan untuk membuat sesuatu yang sama—, dengan kata lain, untuk menciptakan sesuatu yang baru. Hal ini membuka kemungkinan tambahan untuk makna dan pemahaman, di mana perspektif individu berkembang menjadi pandangan bersama yang unik tentang situasi. Jika diterapkan dengan tepat, empati antarbudaya dapat membantu seseorang mencapai "universalitas yang lebih tinggi", di mana dunia kehidupan yang terputus-putus dapat diregangkan sedemikian rupa sehingga dunia baru tercipta (Gadamer, 1975; Broome, 2017).

F. Membentuk Empati Budaya Sebagai Elemen Sosial yang Efektif

Empati budaya dapat dipandang sebagai komunikasi yang diinginkan bergantung pada interaksi banyak faktor dan mungkin berakhir dengan kegagalan karena stereotip, prasangka, dan kurangnya kepekaan budaya diri sendiri. Komunikasi yang efektif dapat ditingkatkan ketika empati disampaikan dan kemampuan dalam empati antarbudaya dapat dikembangkan dengan secara konsisten mencoba menempatkan diri seseorang pada posisi orang lain (Zhu, 2011).

Untuk mencapai tujuan dari empati budaya tersebut, Zhu (2011) menyarankan beberapa langkah untuk membentuk empati budaya yang efektif:

- 1) Bersikap gigih dalam menjaga komunikasi terbuka. Jika terjadi miskomunikasi, pandanglah sebagai masalah yang harus dipecahkan dan kesempatan untuk menemukan cara untuk berkomunikasi.
- 2) Peka terhadap fakta bahwa ada perbedaan mendasar dalam cara orang-orang dari budaya yang berbeda berkomunikasi, seperti melalui penggunaan kata, suara, dan bahasa tubuh yang berbeda. Bersedia untuk menghargai dan mengakui pentingnya budaya sendiri dan bersedia untuk belajar tentang tradisi dan karakteristik budaya lain.
- 3) Jujur dan bersedia mengambil risiko, membuat kesalahan dan fleksibel dalam gaya komunikasi diri sendiri.
- 4) Memikirkan dan memeriksa dasar budaya dari sistem kepercayaan diri sendiri ketika mencoba untuk memahami budaya orang lain. Menjadi empatik budaya artinya tidak menghakimi, serta mengakui bahwa meskipun perbedaan mungkin ada berdasarkan budaya, komunikasi masih dapat berlanjut.
- 5) Mengambil minat aktif dalam budaya dan norma orang lain. Kesiapan untuk menyesuaikan komunikasi dan perilaku seseorang agar sesuai dengan norma budaya orang lain. Semakin banyak seseorang tahu tentang budaya tertentu, semakin baik peluang untuk komunikasi yang efektif. Selain itu, keterbukaan, kepedulian dan saling menghormati martabat individu adalah kualitas penting untuk empati antar budaya terlepas dari perbedaan budaya.

KEGUNAAN EMPATI BUDAYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Budaya sebagai konstruk individual dan sosial memuat sistem nilai budaya (*cultural value system*) dan dalam konteks psikologi berperspektif budaya sistem nilai budaya merupakan hal yang mendasari sikap dan perilaku. Menurut Koentjaraningrat (Casmini, 2012) sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat. Nilai budaya merupakan hal-hal yang mereka anggap sebagai hal yang bernilai, berharga, dan penting bagi kehidupan. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman yang dapat memberi arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Bimbingan dan konseling yang berperspektif budaya berusaha memahami manusia secara menyeluruh dalam konteks budayanya melalui pendekatan yang bersifat interpretatif. Pengakuan bahwa budaya adalah faktor penting yang harus diperhitungkan maka memunculkan sikap kehati-hatian terhadap penerapan Bimbingan dan konseling berparadigma Barat pada masyarakat dengan budaya yang tidak sama dengan budaya asal teori tersebut muncul. Bimbingan dan konseling budaya menawarkan konsep yang lebih komprehensif dengan membedah permasalahan psikologis sehari-hari melalui konteks budaya. Fungsi psikologis yang dimiliki oleh budaya memungkinkan dilakukannya kajian untuk memahami perilaku seseorang melalui peran sosial yang diharapkan, norma, dan peraturan yang berlaku di lingkungannya (Casmini, 2012).

Selain itu, masa remaja juga merupakan tahun-tahun formatif khusus untuk pengembangan kepribadian moral yang berlanjut sepanjang rentang kehidupan (Hill & Roberts, 2010), dan empati secara umum memainkan peran penting dalam perilaku dan perkembangan moral (Hoffman, 2000; Tangney, Stuewig, & Mashek, 2007). Dalam konteks berbudaya, kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain sangat penting dalam keterlibatan aktivitas dan peran sosial, karena mencakup fokus eksplisit pada kebudayaan orang lain. Sehingga, remaja dengan profil kepribadian adaptif dalam berbudaya akan lebih cocok untuk terlibat dalam masyarakat sosial (Lodi-Smith & Roberts, 2007).

Maka dengan temuan yang telah dijabarkan, empati budaya merupakan aspek yang dapat dipertimbangkan untuk ditelaah, dikaji, dan diimplementasikan kepada peserta didik sehingga dapat menciptakan dan mengembangkan iklim suasana berbudaya yang damai. Dengan adanya empati budaya maka seyogianya konflik yang mungkin terjadi karena keberagaman dapat diminimalisasi.

ANALISIS PERKEMBANGAN RISET BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KAITANNYA DENGAN EMPATI BUDAYA

Tren riset perkembangan empati budaya dalam 10 tahun terakhir menunjukkan kecenderungan temuan masalah yang sama. Suhendi (2014) mengemukakan bahwa empati budaya siswa merupakan dimensi sosial yang penting, sehingga diperlukan adanya layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan empati budaya. Ward (2018) menunjukkan bahwa terdapat rendahnya empati

budaya interpersonal siswa. Sama halnya dengan Ward, Novaili (2020) mengemukakan bahwa permasalahan yang terjadi adalah rendahnya empati budaya di tengah konflik antar suku.

Dalam pendekatan intervensinya, ketiga penelitian ini menggunakan teknik maupun metode yang berbeda. Suhendi (2014) menggunakan pendekatan *research and development model*, di mana Ward (2018) menggunakan pendekatan intervensi yang lebih inovatif lagi, yakni menggunakan simulasi budaya secara virtual dan refleksi budaya yang terpandu. Sedangkan Novaili (2020) berfokus pada konseling yang berpusat pada budaya.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Penelitian Suhendi (2014) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada profil empati budaya sebelum dan setelah pemberian bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan empati budaya. Bimbingan pribadi sosial yang telah dikembangkan belum mampu meningkatkan empati budaya siswa secara signifikan. Sedangkan hasil temuan penelitian Ward (2018) dan Novaili (2020) menunjukkan adanya tren positif yang signifikan dalam pengembangan empati budaya.

Bila dikaji lebih dalam, tidak terjadinya perubahan yang signifikan pada penelitian Suhendi (2014) ditandai dengan profil empati budaya yang sudah berada pada tingkatan tinggi, sehingga tidak nampak adanya perubahan yang bermakna. Riset penelitian seharusnya diarahkan pada program layanan bimbingan apa yang mampu mempertahankan empati budaya pesert didik agar tidak mengalami penurunan.

Sedangkan terjadinya perubahan yang signifikan pada penelitian Ward (2018) ditandai dengan adanya pendekatan yang inovatif, yakni simulasi virtual budaya. Pengalaman yang baru dan unik yang dirasakan peserta didik tentu akan memberikan impresi yang positif sehingga dapat memberikan perubahan yang bermakna. Dan terjadinya perubahan yang signifikan pada penelitian Novaili (2020) ditandai dengan teknik pendekatan konseling yang sudah lebih komprehensif dan mutakhir dalam menyelesaikan konflik budaya hingga dapat meningkatkan empati budaya pada peserta didik.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

PENUTUP

Kerangka Pikir Riset Bk Untuk Memetakan Konsep Empati Budaya

Simpulan dari artikel ini menghasilkan kerangka pikir riset baru untuk mengkaji lebih dalam mengenai empati budaya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan yang terjadi adalah masih sering ditemukan kasus atau profil rendahnya empati budaya di berbagai kalangan. Padahal empati budaya merupakan salah satu aspek penting untuk menjalani kehidupan yang berkonsep *zoon politicon*. Konsep empati budaya masih belum terpetakan secara komprehensif, sehingga perlunya pengembangan konsep empati budaya khususnya ditinjau dari kajian filsafiah dan ilmiahnya. Kerangka pikir riset ini adalah untuk memetakan empati budaya lebih komprehensif berdasarkan teori Wang dkk., (2003) yang berhasil mengkonstruksi empati budaya dan pengukurannya yaitu *Scale of Ethnocultural Empathy*. Empat model faktor yang dikemukakan oleh Wang (2003) dibahas dan ditinjau ulang berdasarkan pendapat ahli yang lain. Berdasarkan hasil riset pemetaan empati budaya tersebut maka dapat dikonstruksi model program bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan empati budaya peserta didik. Antisipasi yang harus dipersiapkan adalah pencarian kata kunci yang relevan, serta muatan konten yang harus diperhatikan agar berkaitan dengan penelitian yang lebih lanjut.

REFERENSI

- Allport, G. W. (1961). *Pattern and Growth in Personality* (Holt (ed.)). Reinhart & Winston.
- Aspinall, E. (2008). Ethnic and Religious Violence in Indonesia: Review Essay. *Australian Journal of International Affairs*. 62(4) hlm. 558-572.
- Bhaskar, T. (2011). *Assessing effectiveness of multicultural readings in ethnocultural empathy for undergraduate students*. PhD Dissertation: University of Tennessee.
- Blackmon, S.M. (2010). *Digging below the demography level: examining the effects of internalized racial and social attitudes on white physicians-in-training self-reported cross cultural competency*. Disertations, Loyola University Chicago.
- Boddie, C. R. (2018). Factors related to ethnocultural empathy among white counselor education faculty: Implications for African American male students. Dissertation Abstracts

- International: Section B: The Sciences and Engineering, 79(10-B(E)).
- Braskamp, L.A. (2009). Internationalization In Higher Education: Four Issues To Consider. *Journal of College & Character*. 10(6) hlm. 1-7.
- Brouwer, M.A.R., & Boros, S. (2010). The Influence Of Intergroup Contact And Ethnocultural Empathy On Employees' Attitudes Toward Diversity. *Cognition, Brain, Behavior*. 14(3) hlm 243-260.
- Broome, B. J. (2017). Intercultural empathy. *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, 1-6.
- Carkhuff, R. R. (1969). *Helping and Human Relations*. Human Resource Development Publisher.
- Casmini, C. (2012). Menggagas Konseling Berwawasan Budaya Dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 9(1), 1-15.
- Chao, R.C.L, dkk. (2015). White Racial Attitudes and White Empathy: The Moderation of Openness to Diversity. *The Counseling Psychologist*. 43(1) hal. 94-120.
- Cordeiro-Rodrigues, L., & Simendic, M. (Eds.). (2016). *Philosophies of multiculturalism: Beyond liberalism*. Taylor & Francis.
- Cornish, J. A., Schreier, B. A., Nadkarni, L. I., Metzger, L. H., & Rodolfa, E. R. (2010). Handbook of multicultural counseling competencies . New Jersey: Wiley & Sons, Inc.
- Cronbach, L. (1955). Processes affecting scores on "understanding of others" and "assumed similarity." *Psychological Bulletin*, 52(3). <https://doi.org/10.1037/h0044919>
- Cundiff, N.L. & Komarraju, M. (2008). Gender Differences in Ethnocultural Empathy and Attitudes Toward Men and Women in Authority. *Journal of Leadership & Organizational Studies*. 15(1) hal. 5-15.
- DeLong, M., dkk. (2011). Cultural Exchange: Evaluating An Alternative Model In Higher Education. *Journal of Studies in International Education*. 15(1) hlm. 41-56.
- Demir, G., & Demir, S. (2014). Testing the Psychometric Properties of the Scale of Ethnocultural Empathy in Turkey. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*. 47(1) hal. 27-42.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- Estrada, D., dkk. (2013). Orienting Counseling Students Toward Multiculturalism: Exploring Privilege During a New Students Orientation. *Journal of Humanistic Counseling*, 52 hal. 80-91.
- Finck, C., Gómez, Y., Castro, J. N., Mogollón, E. Y., Marcelo, N., & Hinz, A. (2021). Adaptation and validation of a Spanish instrument for assessing multicultural competencies and empathy. *International Journal of Intercultural Relations*, 83. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.06.007>
- Frantell, K. (2016). *Positive and negative emotion, group climate, and ethnocultural empathy in intergroup dialogue*. Thesis, University of Tennessee.
- Fromm, E., & Xirau, R. (1968). *The Nature of Man*. Macmillan Pub Co.
- Ghazarian, P.G., & Youhne, M.S. (2015). Exploring Intercultural Pedagogy: Evidence From International Faculty In South Korean Higher Education. *Journal of Studies in International Education*, 19(5) hlm. 476-490.
- Gonzalez-Gonzalez, Hugo., dkk., (2015). Development And Validation Of A Scale For Measuring Intercultural Empathy. *RELIEVE*, 21(2) hlm. 1-17.
- Gumilang, G. S. (2015). Urgensi Kesadaran Budaya Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, Volume 5, No 2.
- Gustini, N. (2017). Empati Kultural Pada Mahasiswa. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1) hal 17-34.
- Hidayat, F., Maba, A. P., & Hernisawati. (2018). Perspektif Bimbingan Dan Konseling Sensitif Budaya. *Konseling Komprehensif*, Volume 5, Nomor 1.
- Hogan, R., Rossiter, C., & Catling, C. (2018). Cultural empathy in midwifery students: Assessment of an education program. *Nurse Education Today*, 70. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.08.023>
- Honglin, Z. (2011). From Intercultural Awareness to Intercultural Empathy. *Journal English Language Teaching* 4, 116-119.
- Huang, H. & Yongsheng, C. (2011). The Relationship between International Students' and Cross-Cultural Adaptation and Dominant Language in Taiwan. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(7) hal 137-145.
- Iskandar, S. (2013). Inter-Ethnic Conflict Samawa and Bali in Sumbawa, Indonesia. *International Institute for Science, Technology and Education*, 3(20) hlm. 40-44.
- Karafantis, D.M. (2011). The Effects Of Ethnocultural Empathy On Level Of Stereotyping Toward College Athletes. *Journal of Evidence-Based Social Work*, 8(4) hlm. 426-444.
- Kartadinata, S. (2011). Menguak Tabir Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis. In UPI (Vol. 66).
- Liu, S., & Wei, M. (2020). Cognitive Flexibility, Relativistic Appreciation, and Ethnocultural Empathy Among Chinese International Students. *Counseling Psychologist*, 48(4). <https://doi.org/10.1177/0011000019900558>
- Lu, Y., Hill, C. E., Hancock, G. R., & Keum, B. T. (2020). The effectiveness of helping skills training for undergraduate students: Changes in ethnocultural empathy. *Journal of Counseling Psychology*, 67(1). <https://doi.org/10.1037/cou0000404>
- Maibom, H. (Ed.). (2017). *The Routledge handbook of philosophy of empathy*. Taylor & Francis.
- Marquez, J. Z. (2019). Psychologists in action: Multicultural personality, ethnocultural empathy, and their relation to social justice advocacy. *Dissertation Abstracts International: Section B: The Sciences and Engineering*, 80(8-B(E)).
- Masruri, M. (2016). Etika Konseling Dalam Konteks Lintas Budaya Dan Agama. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 139-150.
- Mesidor, J.K. & Sly, K.F. (2016). Factors that Contribute to the Adjustment of International Students. *Journal of International Students*, 6(1) hal. 262-282.
- Myers, D.G. (2015). *Exploring social psychology, seventh edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Narinasamy, I., & Mamat, W.H.W. (2013). Caring Teacher In Developing Empathy In Moral Education. *The Malaysian Online Journal of Education Science*, 1(1) hlm. 1-19.
- Novaili, N. (2020). Culture-Centered Counseling to Growing Culture Empathy in The mids of The Interethnic Conflicts in Indonesia.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 11(1). <https://doi.org/10.21043/kr.v11i1.6900>
- Nugraha, A., & Sulistiana, D. (2017). Kepekaan Multibudaya bagi Konselor dalam Layanan Konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Praticce & Research Vol. 1 No. 1*, 10-14.
- Pedersen, P. (2009). Inclusive cultural empathy: A relationship-centred alternative to individualism. *South African Journal of Psychology*, 39(2). <https://doi.org/10.1177/008124630903900201>
- Pedersen, P. B., & Pope, M. (2010). Inclusive cultural empathy for successful global leadership. *American Psychologist*, 65(8). <https://doi.org/10.1037/0003-066X.65.8.841>
- Pedersen, P., Crethar, H. C., & Carlson, J. (2008). Inclusive cultural empathy: making relationships central in counseling and psychotherapy. *American Psychological Association*.
- Rasoal, C. dkk., (2009). Ethnocultural Empathy Among Students in Health Care Education. *Evaluation & the Health Profession*. 32(3) hal. 300-313.
- Rasoal, C. dkk., (2011). Ethnocultural versus Basic Empathy: Same or Different?. *Scientific Research*. 2(9) hal. 925-930.
- Rasoal, C., Eklund, J., & Hansen, E.M. (2011). Toward A Conceptualization of Ethnocultural Empathy. *Journal of Social, Evolutionary, and Cultural Psychology*. 5(1) hal. 1-13.
- Reese, M. (2019). Multicultural competence and ethnocultural empathy. *Dissertation Abstracts International: Section B: The Sciences and Engineering*, 80(5-B(E)).
- Smeyers, P. (Ed.). (2018). *International handbook of philosophy of education*. Springer.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna Inves
- Supriatna, M. (2011). Sekolah Sebagai Sarana Pemahaman Budaya Antaretnis Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk. Bandung
- Valiahmetova, A.N., & Salpykova, I.M. (2015). The Role Of Ethnopedagogics In The Development Of Empathic Culture In Students. *Review of European Studies*. 7(6) hlm. 289-294.
- Wang, dkk., (2003). The Scale Of Ethnocultural Empathy: Development, Validation, And Reliability. *Journal of Counseling and Psychology*. 50(2) hal 221-234.
- Wang, Yu-Wei., Hogge, I., & Sahai, N. (2016). One Size Does Not Fit All: Ethnocultural Empathy and Everyday Multicultural Competencies. *The Counseling Psychologist* 44(2) hal. 205-215.
- Ward, A., Mandrusiak, A., & Levett-Jones, T. (2018). Cultural empathy in physiotherapy students: a pre-test post-test study utilising virtual simulation. *Physiotherapy (United Kingdom)*, 104(4). <https://doi.org/10.1016/j.physio.2018.07.011>
- Yeh, C. J. (2003). Age, Acculturation, Cultural Adjustment, and Mental Health Symptoms of Chinese, Korean, and Japanese Immigrant Youths. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*. 9(1) hal. 34-38.
- Zhu, H. (2011). From intercultural awareness to intercultural empathy. *English Language Teaching*, 4(1), 116-119.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin